

MENGENAL HURUF HIJAIYAH BAGI SISWA TUNARUNGU MELALUI BAHASA ISYARAT ARAB

Popy Purna Faradisya¹, Asep Ahmad Sopandi²

¹Universitas Negeri Padang, Indonesia

²Universitas Negeri Padang, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Diterima: 30 September 2019

Direvisi: 6 Oktober 2019

Diterbitkan: 8 Oktober 2019

KATA KUNCI

Tunarungu, Huruf Hijaiyah, Bahasa Isyarat Arab

KORESPONDEN

No. Telepon:

+62853-32632426

E-mail:

pfpopy@gmail.com

aas.asgar@gmail.com

A B S T R A K

Penelitian berawal dari seorang siswa tunarungu di kelas VB SLB Negeri 1 Pariaman yang masih kesulitan dalam mengenal huruf hijaiyah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah menggunakan Bahasa Isyarat Arab. Jenis penelitian berbentuk eksperimen dengan pendekatan SSR (Single Subject Research) menggunakan desain A-B-A. Hasil penelitian pada kondisi baseline (A) siswa memperoleh hasil yang rendah pada kondisi intervensi (B) siswa mengalami peningkatan kemampuan yang tajam dan pada kondisi baseline (A²) siswa mengalami peningkatan kemampuan namun tidak terlalu signifikan. Hasil penelitian dianalisis menggunakan dua komponen yaitu analisis dalam kondisi dan antar kondisi Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa isyarat mampu meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah bagi siswa tunarungu.

PENDAHULUAN

Pembelajaran agama diwajibkan di setiap sekolah sebagai bentuk pelaksanaan pada sila pertama. Di sekolah luar biasa (SLB) pembelajaran agama juga dilaksanakan. Pembelajaran agama diajarkan sesuai dengan agama dianut oleh masing-masing siswa. Salah satu pembelajaran agama yang diberikan adalah pembelajaran agama islam. Pembelajaran agama islam menurut adalah usaha untuk membina dan mengasuh pesertadidik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (Darajat, 2008). Pembelajaran agama islam disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa di SLB. Pembelajaran agama islam juga diajarkan pada siswa tunarungu. Siswa tunarungu adalah siswa yang mengalami kesulitan kemampuan dengar dari yang ringan sampai berat, yang digolongkan menjadi tuli dan kurang dengar, sehingga menghambat proses penerimaan informasi bahasa melalui pendengaran baik menggunakan alat bantu dengar maupun tidak, oleh karena itu diperlukan bimbingan dan pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhan untuk mengoptimalkan bahasa dan potensi yang dimilikinya (Kustawan Dedi & Yani, 2013).

Dalam pembelajaran agama islam, Al-Quran merupakan salah satunya pembelajaran utamanya. Mempelajari Al-Quran dimulai dari pengenalan pada huruf Hijaiyah agar mampu memahami isi Al-Quran. Kewajiban membaca Al-quran bagi umat yang merupakan petunjuk dalam menjalan kehidupan yang tertulis pada berbagai ayat di dalam Al-Quran salah satunya Allah *Ta'ala* berfirman pada QS. Al-Alaq (96) : (1-5)

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

هـ

Artinya:

“bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajarkan manusia dengan perantara kalam, Dia mengajar kepada manusia yang tidak di ketahuinya” Siswatunarungu yang beragama islam berkewajiban dalam mempelajari dan mengamalkan Al-Quran. Mempelajari Al-Quran yang berbahasa arab bisa dimulai dari mengenal huruf-huruf hijaiyah yang berjumlah 30 huruf yaitu ا ب ت ث ج ح د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل م ن و ه ي.

Teruntuk untuk siswa tunarungu di Indonesia mengenal Al –Quran butuh tenaga ekstra dalam mempelajarinya. Dikarekan strategi pengenalanya masih dengan dengan cara memperlihatkan bentuk huruf dan tulisan dalam bentuk huruf latin. Hal ini membuat siswa mengalami kesulitan untuk mengingat bentuk huruf hijaiyah karena bentuk huruf hijaiyah berbeda dengan huruf latin. Siswa tunarungu cenderung lebih sering dan mudah menggunakan bahasa isyarat dalam belajar walaupun tetap menggunakan bahasa oral. Dikarekan permasalahan yang dihadapi oleh siswa tunarungu adalah rendahnya kemampuan mengenal huruf hijaiyah. (Carol, Barbara, & Nasar Puis, 2008) maka makna kemampuan mengenal huruf adalah kecakapan melakukan sesuatu dengan mengingat tanda-tanda/ciri-ciri dari tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa.

Di SLB Negeri 1 Pariaman didapati siswa tunarungu kesulitan dalam mengenal huruf hijaiyah. setelah dilaksanakan identifikasi dan asesmen tentang kemampuan siswa mengenal huruf hijaiyah diperoleh hasil siswa baru mengenal tiga huruf yaitu ا ب ت . Cara pengenalan terhadap huruf hijaiyah dengan yang diberikan oleh guru berupa memperlihatkan bentuk huruf dan tulisan dalam bentuk huruf latin masih kesulitan dalam mengenal huruf. Rendahnya kemampuan siswa sedangkan siswa sudah berada di kelas V dimana seharusnya kemampuan tersebut sudah dikuasai pada kelas satu. Dalam kegiatan sehari-hari siswa cenderung menggunakan bahasa isyarat. Sehingga peneliti menggunakan metode bahasa isyarat arab untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah.

Bahasa isyarat Menurut adalah suatu cara mengajar atau metode untuk melatih komunikasi siswa tunarungu dengan isyarat atau ejaan jari (Haenudin, 2013). Dengan menggunakan bahasa isyarat mampu mengekspresikan ide, gagasan, dan pesan melalui gerakan tangan, kontak mata, posisi tubuh dan ekspresi untuk menyampaikan pesan ke orang lain. Bahasa isyarat arab berkembang dan digunakan di negara-negara arab dimana agama

islam bermula. Untuk bahasa isyarat arab sendiri menurut artikel (Abdel-Fattah, 2005) menyatakan: *Sign language in the Arab World has been recently recognized and documented. Many efforts have been made to establish the sign language used in individual countries, including Jordan, Egypt, Libya, and the Gulf States, by trying to standardize the language and spread it among members of the Deaf community and those concerned. Such efforts produced many sign languages, almost as many as Arabic-speaking countries, yet with the same sign alphabets* yang dapat diartikan bahwa bahasa isyarat di negara-negara Arab baru saja di resmikan dan setiap bahasa isyarat bergantung pada budaya tuli di negara masing-masing. Namun untuk memiliki bentuk abjad bahasa arab sama. Penggunaan bahasa isyarat arab diharapkan mampu mempermudah siswa tunarungu dalam mempelajari Al-Quran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan *single subject research* (SSR) yang disebut juga sebagai penelitian dengan subjek tunggal. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari sesuatu yang dilakukan pada subjek penelitian. Bentuk *single subject research* (SSR) yang akan digunakan adalah desain A-B-A. Pemilihan desain A-B-A dikarenakan setelah pengukuran pada kondisi intervensi (B) pengukuran pada kondisi baseline kedua (A2) diberikan. Penambahan kondisi baseline yang kedua (A2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat. dikarenakan Subjek penelitian disini adalah seorang siswa tunarungu kelas VB di SLB Negeri 1 Pariaman.

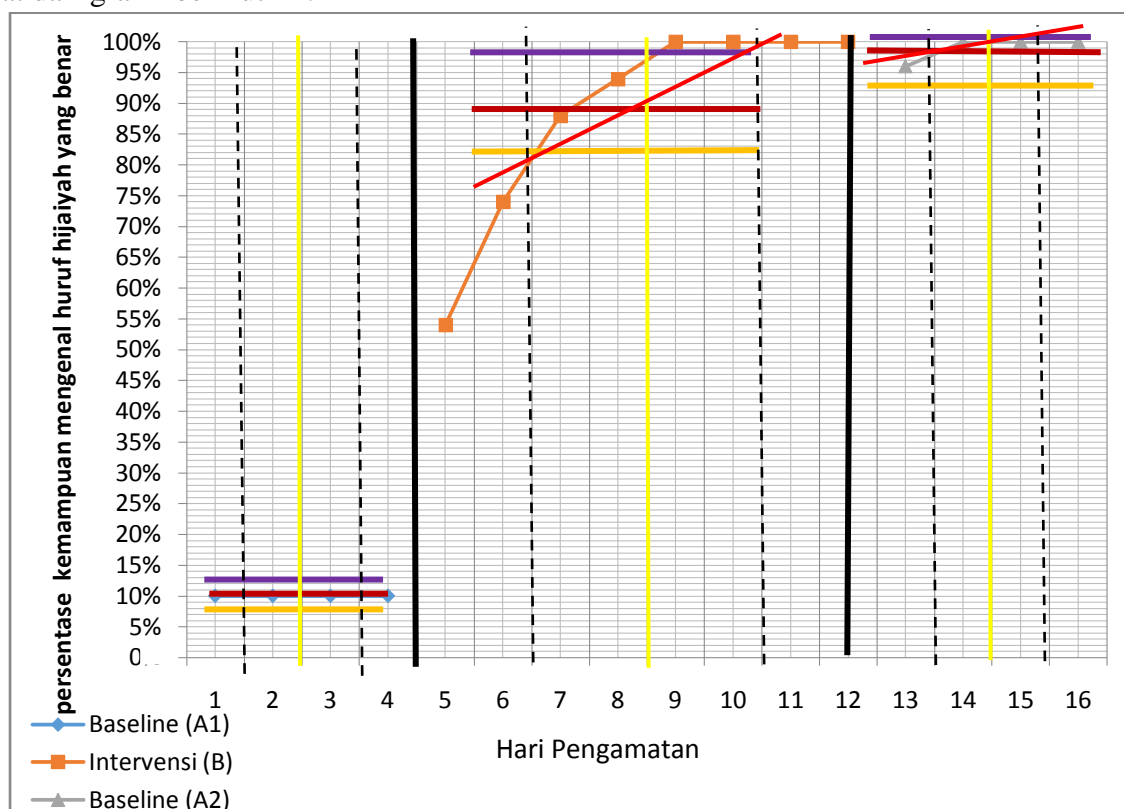
Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan dokumentasi. Peneliti melakukan tes kemampuan menggunakan instrumen ceklis. Bentuk dari tes yang dilakukan adalah menunjukkan, mempraktekkan, dan membedakan huruf secara berurutan dan secara acak. Untuk teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan visual grafik yang diperoleh dari analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi yang menunjukkan estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data dan tingkat perubahan yang meningkat secara positif, serta *overlape* data yang memiliki persentase rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti memperoleh data dari analisis data dalam bentuk penyajian berupa analisis visual data grafik yang terdiri dari data kemampuan mengenal huruf hijaiyah (A1) dengan pertemuan sebanyak empat kali, kemampuan mengenal huruf hijaiyah menggunakan bahasa isyarat Arab (B) dengan pertemuan sebanyak delapan kali pertemuan, dan kemampuan mengenal huruf setelah menggunakan bahasa isyarat Arab (A2) pertemuan sebanyak empat kali pertemuan. Selanjutnya hasil data dianalisis menggunakan teknik data analisis visual grafik (*Visual Analisis Of Grafic Data*), data hasil penelitian akan di gambarkan dalam bentuk grafik.

Analisis data yang digunakan adalah statistik deskripsi karena menggunakan desain kasus tunggal yang terfokus pada individu. Data yang akan dianalisis pada penelitian ini yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi kondisi yang menunjukkan estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data dan tingkat perubahan yang

meningkat secara positif, serta *overlape* data yang memiliki persentase rendah hasilnya dapat dilihat dari grafik berikut ini:



Gambar 1. Persentase kemampuan siswa dalam mengenal huruf hijaiyah

Keterangan:

- : garis batas kondisi *baseline* dan intervensi
- : garis *Mid Date*
- - - - : garis *Mid Ride*
- : Garis Kecenderungan Arah
- : batas atas
- : mean level
- : batas bawah

Berdasarkan gambar 1 pada kondisi Baseline dilakukan hingga empat kali dikarenakan tidak adanya perubahan dari hasil tes yang dilakukan siswa hanya mampu mengenal tiga huruf yaitu ت ب ا hingga dinyatakan stabil. Dari kondisi *baseline* (A) diperoleh *mean level* yaitu 10 memiliki batas atas 10,75 dan batas bawah 9,25. Pada kondisi intervensi dilakukan sebanyak delapan kali dimana pada hasil tes setelah diberikan intervensi pertama memperoleh hasil 54% yang berarti mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan pada kondisi awal dan terus menerus meningkat hingga pada pertemuan kelima setelah diberikan intervensi sudah mencapai hasil 100% dari keseluruhan tes yang diberikan hingga pada pertemuan keenam, ketujuh, dan kedelapan pun tetap memperoleh hasil 100% sehingga peneliti merasa sudah cukup. Dari kondisi intervensi (B) yang terjadi diperoleh *mean level* 88,75 dan batas atas 96,25 dan batas bawah 81,25. Pada kondisi *baseline*(B) terdapat perubahan yang sangat baik, terlihat bahwa adanya peningkatan yang tajam dari

kemampuan siswa mengenal huruf hijaiyah setelah diberikan intervensi berupa bahasa isyarat arab. Sedangkan pada kondisi *baseline* (A2) memiliki *mean level* 99 dan batas atas 106,5 dan batas bawah 91,5.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis dalam Kondisi Mengenal Huruf Hijaiyah

No	Kondisi	A ₁	B	A ₂
1	Panjang Kondisi	4	8	5
2	Estimasi Kecenderungan Arah	— (=)	/ (+)	/ (+)
3	Kecenderungan Stabilitas	100% (stabil)	16% (tidakstabil)	100% (stabil)
4	Kecenderungan Jejak Data	— (=)	/ (+)	/ (+)
5	Level Stabilitas dan Rentang	Variabel 10-10	Variabel 54-100	Variabel 96-100
6	Level Perubahan	10-10 = 0 (=)	100-54 = 56 (+)	100-96 = 4 (+)

Berdasarkan tabel kecenderungan arah pada (A1) hasilnya mendatar artinya disini kemampuan anak pada saat awal tidak mengalami perubahan sama sekali. Pada kondisi intervensi (B) estimasi kecenderungan mengalami kenaikan hasil yang tajam artinya pengenalan siswa tentang huruf hijaiyah mengalami peningkatan yang sangat baik menggunakan bahasa isyarat arab. Estimasi kecenderungan arah pada *baseline* (A2) masih meningkat namun tidak setajam pada kondisi *intervensi*, anak semakin paham tentang kemampuan mengenal anggota tubuh.

Kecenderungan stabilitasnya awalnya stabil, lalu tidak stabil, dan berakhir dengan kondisi stabil. , tingkat terendah di kondisi baseline (A1) terletak di titik 10 dan data tertinggi di titik 10. Kondisi terendah (B) terletak di titik 54 dan data tertinggi pada titik 100. Kondisi garis dasar (A2) terendah terletak di titik 96 dan tertinggi di titik 100.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah

No	Kondisi	A ₁ : B	B : A ₂
1	Jumlah Variabel yang Dirubah	1	1
2	Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya	/ (+) (+)	/ (+) (+)
3	Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke tidakstabil	Tidak stabil ke stabil
4	Perubahan Level	54-10 (+ 44)	100 - 96 (+ 4)
5	Persentase <i>Overlap</i>	50%	25%

Dari tabel rangkuman analisis antar kondisi diatas hanya satu variabel yang diubah yaitu kemampuan mengenal huruf hijaiyah. Perubahan kecenderungan arah meningkat dan

kecenderungan stabilitasnya tidak stabil ke stabil. Tingkat perubahan pada kondisi awal (A1) sebesar (50). Pada kondisi intervensi (B) mengalami peningkatan sebesar (+44). Level perubahan pada (A2) meningkat (+4). Kemampuan siswa untuk mengenal huruf hijaiyah saat diberikan intervensi dengan bahasa isyarat arab mengalami peningkatan. Persentase overlap adalah sebesar 25%. Semakin kecil persentase *overlap*, maka akan semakin baik pengaruh intervensi/ perlakuan terhadap perubahan tingkah laku.

Penelitian dilakukan di SLB 1 Pariaman, penelitian dilakukan berawal dari permasalahan yang peneliti temui. Ditemukan seorang siswa tunarungu yang sudah duduk di kelas VB mengalami kesulitan dalam pembelajaran agama. Tunarungu merupakan individu yang mengalami gangguan pada pendengarannya.. Karena keterbatasan yang dimiliki siswa ini membuat siswa kesulitan dalam mengenal huruf hijaiyah yang sedikit sulit untuk diingat karena berbeda dari huruf alfabet yang ia ketahui. Tidak ada perbedaan pada siswa yang normal maupun siswa tunarungu dalam kewajiban memahami dan mempelajari ilmu agama yang di pelajari dalam pembelajaran agama islam dikarenakan siswa tunarungu tersebut beragama islam . salah satu dasar dalam mempelajari agama islam melalui Alquran yang bertulisan arab. Dasar dari tulisan arab adalah huruf hijaiyah.

Kemampuan mengenal huruf hijaiyah adalah kesanggupan mengenali tanda-tanda/ciri-ciri dari tanda aksara yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa arab yaitu huruf hijaiyah yang merupakan pembelajaran dasar dalam mempelajari Al-Quran. Huruf hijaiyah sendiri menurut (Abdul Aziz, 2010) “ huruf hijaiyah merupakan huruf yang dipakai di timur tengah atau arab saudi dan sekitarnya. Huruf ini dikenal juga sebagai huruf kitab Al-Quran, sehingga huruf ini dikenal sampai keseluruh dunia”.

Karena dari itu, agar siswa dapat lebih mudah memahami huruf hijaiyah, peneliti mencoba memilih bahasa isyarat arab sebagai metode yang diharapkan dapat membantu dalam hal ini adalah mengenal huruf hijaiyah. Bahasa isyarat merupakan salah satu cara dalam berkomunikasi dan mendapatkan informasi. Bahasa isyarat adalah salah satu cara mengajar atau metode untuk peserta didik tunarungu yang menggunakan isyarat lewat gesti, mimik, gerakan badan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi, menurut (Haenudin, 2013) Bahasa isyarat adalah suatu cara mengajar untuk melatih komunikasi siswa tunarungu dengan isyarat atau ejaan jari. Dengan menggunakan bahasa isyarat mampu mengekspresikan ide, gagasan, dan pesan melalui gerakan tangan, kontak mata, posisi tubuh dan ekspresi untuk menyampaikan pesan ke orang lain.

Dari hasil penelitian ini bahasa isyarat mampu meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah siswa tunarungu yang awalnya baru mencapai 10% dari keseluruhan huruf. Tampak pada empat pertemuan awal tanpa menggunakan bahasa isyarat, siswa hanya mampu mencapai persentase sebesar 10%. Kemudian diberi perlakuan (*baseline*) dengan cara memperkenalkan siswa dengan bahasa isyarat arab berbentuk huruf hijaiyah isyarat yang langsung didemonstrasikan oleh peneliti. Pada pertemuan pertama setelah diberikan perlakuan, kemampuan siswa meningkat sebesar 54%. Siswa terus mengalami peningkatan disetiap pertemuan dengan jumlah persentase keampuannya setelah 54% adalah 74% kemudian dipertemuan berikutnya 88%, berikutnya 94% hingga mencapai perolehan 100% siswa mampu mengenal huruf hijaiyah pada pertemuan kelima hingga kedelapan sehingga peneliti menghentikan tahap karna kemampuan siswa sudah mencapai 100%.

Dari hasil analisis antar kondisi dengan menggunakan grafik kecenderungan arah, dimana dapat dilihat kecenderungan arah meningkat pada fase *intervensi* (B), dan menunjukkan hasil yang meningkat juga pada fase *baseline* (A2). Stabilitas yang didapati untuk *baseline* (A1) 10-10, fase *intervensi* (B) adalah 54-100 dengan level perubahan persentase mengenal huruf hijaiyah yang benar meningkat, selanjutnya stabilitas kecenderungan datanya tidak stabil. Untuk stabilitas data yang diperoleh pada *baseline* (A2) adalah 96-100 dengan level perubahan persentase mengenal huruf hijaiyah yang benar meningkat.

Dapat di katakan bahwa bahasa isyarat arab mampu meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah bagi siswa tunarungu. Bahasa isyarat arab ini baru saja diketahui dan di pelajari di Indonesia beberapa tahun belakangan ini sehingga belumbanyak digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya bahasa isyarat ini mampu mempermudah siswa tuarungu lain dalam mempelajari pelajaran agama.

KESIMPULAN

Setelah dilakukannya penelitian mengenai rendah kemampuan mengenal huruf hijaiyah siswa tunarungu sehingga adanya upaya peningkatan kemampuan tersebut menggunakan bahasa isyarat arab sehingga di dapatinya hasil yang memuaskan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa isyarat arab mampu meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah bagi siswa tunarungu. Bahasa isyarat membuat siswa lebih mudah dipahami dan dilaksanakan oleh siswa. Kegiatan ini mempermudah siwa dalam mengenali tentang huruf hijaiyah.

Penelitian ini bisa digunakan oleh guru agar dapat menggunakan bahasa isyarat arab bagi siswa tunarungu, karena metode ini efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah. dan bagi yang mau melanjutkan peneliti ini selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi atau sumber pengetahuan tentang siswa tunarungu dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdel-Fattah, M. A. (2005). Arabic sign language: A perspective. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*. <https://doi.org/10.1093/deafed/eni007>
- Carol, S., Barbara, W. A., & Nasar Puis. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini : Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta.: Indeks.
- Darajat, Z. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta.: PT Bumi Aksara.
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Kustawan Dedi, & Yani, M. (2013). *Mengenal Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*. Jakarta: luxima metro media.